

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang sejarahnya, Jepang telah menyerap banyak gagasan dari negara-negara lain termasuk teknologi, adat-istiadat, dan bentuk-bentuk pertunjukan kebudayaan. Jepang telah mengembangkan budayanya yang unik sambil mengintegrasikan masukan-masukan dari luar. Gaya hidup orang Jepang dewasa ini merupakan perpaduan budaya tradisional di bawah pengaruh Asia dan budaya modern Barat. Meskipun demikian, budaya tradisional Jepang sampai saat ini masih berjaya dan salah satunya di bidang seni pertunjukan. Salah satu bentuk seni pertunjukannya adalah drama.

Lahirnya drama Jepang, proses-proses muncul dan berkembangnya drama pada zaman Muromachi pun dapat dikatakan terlambat. Seperti pada zaman pertengahan munculnya drama Jepang seperti *Noh*, *Kyogen*, dan *Kowakamai*. Kemudian beralih pada zaman pramodern, drama Jepang berkembang dengan terciptanya *Kabuki* dan *Ningyō Joruri*. *Kabuki* dan *Ningyō Joruri* sendiri adalah drama Jepang yang menggunakan boneka sebagai tokoh utama dalam pertunjukannya. Sampai saat ini pertunjukan tersebut masih dimainkan di beberapa daerah di Jepang. *Kabuki* dan *Ningyō Joruri* merupakan pertunjukan yang mudah ditemukan karena pertunjukan ini dimainkan di tengah kota, sedangkan pertunjukan drama *Noh* adalah drama khusus yang hanya dimainkan untuk para petinggi-petinggi kerajaan Jepang pada zaman Edo, sebagaimana lazimnya drama tradisional Jepang, pada dasarnya drama-drama tersebut sama-sama mengandung unsur tari, musik, dan cerita, tetapi dalam penyajiannya, masing-masing memiliki bentuk dan ciri khasnya sendiri.

Ningyō Joruri atau sekarang biasa disebut *Bunraku*, adalah salah satu pertunjukan drama Jepang yang menggunakan boneka dalam pertunjukannya. Sebagaimana namanya, *Ningyō Joruri* yang berasal dari kata *ningyō* atau boneka, dan *yoruri* atau disebut teks drama. Awalnya pertunjukan ini hanya untuk

didengarkan karena belum adanya boneka di dalam pertunjukan ini, namun setelah ditambahkan boneka, kemudian drama ini disebut sebagai sandiwara boneka atau disebut *Ningyō Joruri* dalam Bahasa Jepang.

Dalam perkembangannya, Menukya Saburo dan Hikita Awajinojo pada akhir abad ke-16 menambahkan unsur boneka dalam pertunjukan *Ningyō Joruri*. Pada saat itu pula terbentuk sandiwara boneka yang sekarang dikenal sebagai *Ningyō Joruri*. *Ningyō Joruri* terus berkembang dari tempat lahirnya di Kyoto terus sampai ke Edo. Ada beberapa aliran melodi dalam pertunjukan *Ningyō Joruri* yang disebut *bushi*. Beberapa aliran tersebut adalah *Kimpira Bushi* dan *Harima Bushi*, namun pada tahun 1666 atas kerjasama yang baik, pengarang *Ningyō Joruri* menciptakan *bushi* yang lebih baik dari dua *bushi* sebelumnya, *bushi* tersebut adalah *Gidayu Bushi*.

Adanya drama *joruri* tersebut disebut berasal dari cerita *Joruri Hime Junidan Soshi*. Cerita tersebut menceritakan tentang kisah percintaan antara Ushikawamari dengan seorang gadis bernama Joruri Hime. Pada awal pertunjukannya, *Ningyō Joruri* bercerita dengan diiringi musik *biwa*. Musik *biwa* adalah musik yang lebih dahulu ada sebelum *shamisen*. Kemudian setelah masuknya musik *shamisen*, musik pengiring *Ningyō Joruri* berubah dari musik *biwa* menjadi musik *shamisen* (Mandah, 1991: 107).

Seni pertunjukan *Bunraku* atau *Ningyō Joruri* ini pertama kali dibawakan oleh seorang seniman bernama *Uemura Bunrakuken* di Osaka setelah mendirikan sekolah teater *Uemura* yaitu *Bunrakuza* di mana merupakan satu-satunya pertunjukan boneka yang ada di kota tersebut. Lakon *Ningyō Joruri (Bunraku)* terdiri dari *Jidaimono* atau *Sewamono*. *Jidaimono* adalah cerita yang terbentuk dari zaman Heian samapai dengan zaman Muromachi. Pada zaman itu terdapat peperangan antar bangsawan-bangsawan Jepang. Hal itu membuat cerita pada *jidaimono* menampilkan sejarah-sejarah pada masa itu, sedangkan *sewamono* bercerita tentang kehidupan sehari-hari yang sifatnya kontemporer. Ceritanya masih dalam lingkup pedagang pada zaman Edo. Hal itu menyebabkan cerita pada *sewamono* memiliki tokoh rakyat biasa. Sebagian besar kisahnya seperti cerita-cerita percintaan yang gagal kemudian diakhiri dengan bunuh diri.

Chikamatsu Monzaemon yang merupakan pengarang *Ningyō Joruri* adalah seorang penulis drama. Dia merupakan satu dari tiga sastrawan besar Jepang pada zaman *Genroku* (zaman pramodern). Chikamatsu dikenal juga sebagai “Shakespeare”nya Jepang. Selain sebagai penulis *Ningyō Joruri* (sandiwara boneka), dia juga merangkap sebagai penulis *Kabuki*.

Bunraku atau *Ningyō Joruri* adalah seni pertunjukan tradisional boneka Jepang yang tergolong unik sebab melibatkan tiga unsur untuk membuat sebuah pertunjukan sempurna. Ketiganya adalah *Ningyō Tsukai* (Dalang), *Tayū* (Narator), dan *Shamisen* (Musisi). Ciri khas permainan boneka dengan teriakan narator dan iringan *Shamisen* inilah yang membuat *Bunraku* masuk dalam Aset Budaya Nasional oleh Pemerintah Jepang di tahun 1955 dan UNESCO *Intangible Cultural Heritage* di tahun 2003 (Audrey, Maret 7, 2016).

Pada sisi yang lain, Indonesia merupakan negara yang terdiri atas banyak pulau dan berbagai wilayah di mana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda. Hal ini membuat kebudayaan Indonesia beraneka ragam. Berbagai jenis kebudayaan tersebut di antaranya adalah alat musik, pakaian, lagu daerah, seni pertunjukan, dan lain-lain. Seperti seni pertunjukan, Indonesia memiliki beberapa seni pertunjukan di setiap daerahnya. Seni pertunjukan di tiap daerah-daerah tersebut memiliki ciri khas dan arti dalam tiap unsur-unsur pertunjukannya. Beberapa seni pertunjukan di Indonesia adalah seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, terdapat seni tari, seni drama, dan seni musik. Di Indonesia ada beberapa seni pertunjukan drama seperti kesenian ketoprak dari Jawa Tengah, ludruk dari Jawa Timur, lenong dari Betawi, arja dari Bali, dan wayang dari Jawa.

Di Indonesia, pertunjukan wayang sudah ada sejak tahun 1500 Sebelum Masehi. Menurut kepercayaan nenek moyang zaman dahulu dikatakan bahwa setiap benda hidup mempunyai roh, ada roh yang baik ada juga yang jahat. Agar tidak diganggu oleh roh jahat, maka roh-roh tersebut dilukis dalam bentuk gambaran (imajinasi) atau bayangan (wewayangan/ wayang). Kata wayang mengandung sejumlah pengertian. Pengertian pertama adalah gambaran tentang suatu tokoh, boneka, lebih tegas lagi adalah boneka yang digunakan dalam

pertunjukan wayang. Pengertian ini diperluas lagi sehingga meliputi pertunjukan yang dimainkan dengan boneka-boneka tersebut.

Kemudian pengertian kedua adalah kata wayang diduga berasal dari kata “bayang”, “bayangan”, atau menurut etimologi yang lain, kata ini berasal dari “*hyang*”, “roh”, “leluhur”. Ini mengacu pada dugaan bentuk awal wayang, yang berbentuk teater bayangan ritual yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. Namun bahwa istilah yang mengacu kepada bayangan menandakan juga wujud yang menimbulkan bayangan itu (wayang) dan ritual atau pertunjukannya, atau pula bahwa istilah yang menunjukkan esensi ritual tersebut telah menjadi nama objek itu sendiri saja sudah merupakan suatu pergeseran istilah yang menarik. Istilah wayang, selain mengacu kepada praktik pertunjukannya juga merujuk kepada boneka wayang itu sendiri (Sarah, 2017: 34).

Teater boneka sebagaimana wayang sebenarnya bukan hanya dikenal di Indonesia saja, melainkan juga dikenal di Cina, Thailand, India, Malaysia, dan Turki. Namun, berbagai sarjana berpendapat bahwa wayang di Indonesia merupakan penemuan asli bangsa Indonesia sehingga karakternya mencerminkan budaya bangsa Indonesia, karena pada dasarnya setiap wayang mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan budaya yang ada disekitarnya.

Di Indonesia, ada beragam jenis wayang. Wayang hadir dalam berbagai bentuk, ukuran, dan medium, termasuk dalam bentuk gulungan gambar, kulit, kayu, dan topeng. Ada 5 jenis wayang yang sangat populer di Indonesia. Wayang-wayang tersebut adalah *Wayang Beber*, *Wayang Kulit*, *Wayang Klitik*, *Wayang Golek*, dan *Wayang Wong* (Voets, 24 Februari, 2015).

Wayang Golek adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Lakon membentuk repertoar wayang golek. Dalam repertoar *purwa* (yang secara harfiah berarti lakon awal), cerita-cerita ini berhubungan dengan beberapa episode yang berasal dari kisah-kisah Mahabrata dan Ramayana yang berasal dari India dan direlokasi di Jawa, dan juga riwayat-riwayat lokal seperti siklus Babad Lokapala (atau Arjuna Sasrabahu), maupun kisah-kisah tentang para dewa yang lebih lama.

Dalam pertunjukkan Wayang Golek, terdapat beberapa unsur pendukung untuk mensukseskan pertunjukan Wayang Golek tersebut. Beberapa unsur di antaranya adalah dalang, sabetan, pesinden, musik, boneka dan panggung. Unsur unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Jika dilihat lebih dalam, beberapa unsur dalam *Bunraku* di Jepang dengan Wayang Golek di Indonesia memiliki beberapa kesamaan. Dalam pertunjukannya, *Bunraku* menampilkan boneka-boneka yang terbuat dari kayu yang disebut *ningyō*. Boneka-boneka yang digunakan dalam *Bunraku* maupun Wayang Golek, adalah sama yaitu berbentuk tiga dimensi yang berarti dapat dilihat dari segala arah. Sama seperti Wayang Golek di Indonesia yang membutuhkan peran dalang, *Bunraku* juga digerakkan oleh dalang, namun di Jepang sebuah boneka dimainkan oleh tiga orang dalang yang disebut *ningyō tsukai* (Tambunan, Mei 21, 2015).

Tidak hanya boneka dan dalang, dalam *Bunraku* dan Wayang Golek juga terdapat kesamaan dalam musik. Di dalam kedua pertunjukan tersebut juga sama-sama diiringi oleh musik. Dalam pertunjukannya, *Bunraku* diiringi dengan permainan musik *shamisen*. *Shamisen* sendiri adalah alat musik berdawai tiga. Cara menggunakannya hampir serupa dengan gitar yaitu dipetik, sedangkan dalam pertunjukan Wayang Golek, musik yang mengiringi pertunjukan tersebut adalah gamelan. Gamelan adalah kesatuan dari beberapa alat musik tradisional yang terdiri dari gambang, rebab, kecrek, demung, kendang, gong, kenong, seperangkat bonang, selentem, peking, dan dua buah saron. Instrumen musik tersebut ditabuh oleh beberapa orang *nayaga* atau juru gending.

Sehubungan dengan adanya beberapa kesamaan yang terdapat dalam kesenian *Bunraku* di Jepang dengan Wayang Golek di Indonesia, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perbandingan seni pertunjukan *Ningyō Joruri (Bunraku)* Jepang dengan Wayang Golek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pertunjukan drama di Jepang muncul pada zaman Muromachi.
- b. Drama *Ningyō Joruri* berasal dari cerita *Joruri Hime Junidan Soshi*.
- c. *Bunraku* yang pertama kali dibawakan oleh *Uemura Bunrakuken*.
- d. Wayang Golek adalah salah satu drama boneka yang terdapat di Indonesia.
- e. Terdapat perbedaan dalam seni pertunjukan *Ningyō Joruri* (*Bunraku*) dengan Wayang Golek.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mencari perbedaan dan persamaan yang terdapat di dalam seni pertunjukan *Ningyō Joruri* Jepang dan Wayang Golek Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sejarah munculnya *Ningyō Joruri* dan Wayang Golek?
- b. Unsur-unsur apakah yang terdapat dalam pertunjukan *Ningyō Joruri* dan Wayang Golek?
- c. Bagaimanakah perbandingan yang terdapat dalam seni pertunjukan *Ningyō Joruri* (*Bunraku*) dan Wayang Golek?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Sejarah munculnya *Ningyō Joruri* dan Wayang Golek.
- b. Unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan *Ningyō Joruri* dan Wayang Golek.
- c. Perbandingan yang terdapat dalam teknik pertunjukan *Ningyō Joruri* dan Wayang Golek.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan budaya, di antaranya adalah sebagai berikut :

1.6.1 Seni Pertunjukan

Menurut Rulita (2017), seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk seni yang kompleks karena pada seni pertunjukan tidak hanya melibatkan satu jenis, namun komponennya melibatkan berbagai jenis karya seni. Seperti pada pertunjukan teater, seni yang ditampilkan bukan hanya seni peran, melainkan gabungan antara seni peran seni musik, dan seni rias untuk kostum dan *make up* yang dikenakan para pemain. Seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri maka dari itu seni ini disebut sebagai bentuk seni yang kompleks.

Berbeda dengan Rulita, Sedyawati (2006) berpendapat bahwa jejak-jejak seni pertunjukan Indonesia mulai ditemukan pada zaman prasejarah akhir, terutama pada zaman perunggu-besi. Buktinya adalah ditemukannya beberapa logam hasil zaman itu yang berisi sejumlah penggambaran mengenai orang-orang menari dengan menggunakan hiasan kepala dan topeng, sedangkan menurut Mugiyanto (1995), seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni di mana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Mugiyanto juga mengatakan bahwa kajian pertunjukan adalah sebuah disiplin baru yang mempertemukan ilmu-ilmu seni (musikologi, kajian tari, kajian teater) di satu titik dan antropologi di titik lain dalam suatu kajian inter-disiplin (etnomusikologi, etnologi tari, dan *performances studies*). (Rulita, Februari 6, 2012)

Jadi beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah sebuah seni yang kompleks yang memiliki beberapa unsur karya seni dalam pertunjukannya. Seni pertunjukan memiliki nilai saat ditunjukkan di depan penonton.

1.6.2 Kebudayaan

Pada awalnya, konsep kebudayaan yang benar-benar jelas pertama kalinya diperkenalkan oleh Sir Edward Brnett Taylor. Seorang ahli Antropologi

Inggris pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain.

Menurut Koentjaraningrat (2000), kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Selain itu Atmadja berpendapat bahwa teori kebudayaan adalah kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan apersatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Ayhie, Januari 13, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari usaha karya cipta manusia yang memiliki budi dan rasa di dalamnya.

1.6.3 Drama

Kata drama berasal dari kata *dramoi* (Yunani) yang berarti menirukan. Aristoteles menjelaskan bahwa drama adalah tiruan manusia dalam gerak-gerik. Dalam beberapa teori, disebutkan juga bahwa drama adalah:

1. Komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan.
2. Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk sebuah pertunjukan teater.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu cerita atau karangan yang dipertunjukkan dengan perbuatan percakapan di atas pentas atau panggung. Drama disebut juga

sandiwara. Kata ini berasal dari bahasa Jawa yaitu *sandi* (tersembunyi) dan *warah* (ajaran). Jadi sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan.

Drama dapat dipertunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pementasan teater, sandiwara, lenong, film dan sebagainya. Semua bentuk drama itu tercipta dari dialog-dialog yang diperankan mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakan, dan pemain-pemain dengan didukung latar yang sesuai (Elisabet, April 27, 2011).

1.6.4 *Ningyō Joruri*

Ningyō Joruri adalah salah satu kesenian yang ada di Jepang. *Ningyō Joruri* lahir pada pertengahan zaman Muromachi atau sekitar abad ke-15. Kesenian ini tergolong unik karena melibatkan tiga unsur dalam pertunjukannya. Ketiganya adalah *ningyō tsukai* atau dalang, *tayū* atau narator, dan *shamisen* sebagai musisinya. *Ningyō Joruri* ini pertama kali dibawakan oleh Uemura Bunrakuken di Osaka. *Ningyō Joruri* kemudian berubah nama menjadi *Bunraku* karena besarnya pengaruh Uemura pada masa itu. *Bunraku* diambil dari nama belakang Uemura. Pertunjukan *Bunraku* dimainkan dengan cara menceritakan sebuah cerita yang kemudian diekspresikan melalui boneka yang digerakkan oleh dalang dan diiringi oleh musik. Cerita yang diambil oleh *Bunraku* memiliki dua jenis yaitu *jidaimono* dan *sewamono*. Lalu *tayū* sebagai narator menceritakan cerita yang telah dipilih untuk pertunjukan. Hanya ada satu orang narator dalam pertunjukan ini sehingga seorang *tayū* diharuskan untuk bisa membedakan suara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Kemudian boneka digerakkan oleh dalang. Dalang dalam pertunjukan ini ada tiga orang. Dalang yang utama adalah dalang yang bertugas memegang dan menggerakkan kepala dan badan boneka. Kemudian dua orang lagi adalah dalang pembantu yang memegang tangan serta kaki boneka. Dalam pertunjukan ini juga terdapat seorang musisi yang memainkan *shamisen*. *Shamisen* adalah salah satu alat musik

dari Jepang. Musik ini berfungsi sebagai pengiring cerita yang dibawakan oleh *tayū*. (Audrey, Maret 7, 2016)

1.6.5 Wayang Golek

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli bangsa Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Wayang dalam bahasa Jawa adalah *bayangan*, tetapi dalam perjalanan waktu kemudian wayang diartikan sebagai seni pertunjukan panggung dan teater yang di dalamnya terdapat bayangan atau boneka sebagai pelakon dalam cerita. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni lukis, seni pahat, dan seni musik. Ada berbagai macam jenis wayang yang terdapat di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah Wayang Kulit, Wayang Purwa, Wayang Wong, dan Wayang Golek.

Wayang golek merupakan suatu pertunjukan wayang yang berasal dari daerah Jawa Barat. Pertunjukan Wayang Golek merupakan pertunjukan kesenian wayang di mana tokoh pewayangan yang ada dalam suatu cerita diperankan menggunakan boneka yang terbuat dari kayu. Dalam pertunjukan Wayang Golek terdapat seseorang yang disebut dalang, tugasnya adalah untuk menceritakan dan memainkan boneka kayu. (Hadi, Desember 15, 2015)

1.7 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat komparatif, yaitu studi yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan metode kepustakaan yang dipilih oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan observasi video, yaitu dengan mengumpulkan data-data seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, catatan ilmiah, kisah-kisah sejarah dan menonton video yang berkaitan dengan tema penelitian. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Pengantar Kesusastraan Jepang karya Darsimah

Mandah. Lalu data tersebut dibaca, dipahami, diinterpretasikan untuk kemudian dilakukan analisis terhadap objek yang diteliti sampai menghasilkan sebuah tulisan penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan membawa manfaat bagi pihak-pihak tertentu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang adanya perbandingan struktur dalam *Bunraku* dan Wayang Golek.
- b. Bagi pembaca agar dapat mengetahui adanya persamaan dalam struktur *Bunraku* dan Wayang Golek.

1.9 Sistematika Penulisan

Di bawah ini peneliti menguraikan sistematika penulisan berdasarkan urutan sebagai berikut :

Bab I, PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II, SEJARAH NINGYŌ JORURI (BUNRAKU) DAN WAYANG GOLEK

Merupakan bab sejarah *Ningyō Joruri (Bunraku)* dan Wayang Golek.

Bab III, UNSUR-UNSUR PERTUNJUKAN SERTA PERBANDINGAN TEKNIK PERTUNJUKAN NINGYŌ JORURI DAN WAYANG GOLEK

Merupakan bab pembahasan tentang unsur-unsur seni pertunjukan *Ningyō Joruri (bunraku)* dan Wayang Golek serta analisis perbandingan keduanya.

Bab IV, KESIMPULAN

Merupakan bab berisi kesimpulan analisis perbandingan teknik pertunjukan *Ningyō Joruri (bunraku)* dan Wayang Golek.